

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Batik

a. Pengertian batik

Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, dari kata “amba” yang berarti menggambar dan “tik” yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya yakni “klitik” (warung kecil), “bentik” (persinggungan kecil antara dua benda), “kitik” (kutu kecil) dan sebagainya (Teguh Suwanto, dkk, 1998: 8).

Pengertian lain dari batik menjelaskan bahwa batik merupakan suatu seni dan cara menghias kain dengan penutup lilin untuk membentuk corak hiasannya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna bisaa (Endik S, 1986: 10).

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan suatu seni menghias kain dengan menggambar pola-pola tertentu di atas kain dengan menggunakan malam.

b. Batik pada masa kuno

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai

ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”, di mana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang, bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada konferensi PBB.

c. Batik tulis

Ada beberapa pandangan yang mengelompokkan batik menjadi dua kelompok seni batik, yakni batik keraton (Surakarta dan Yogyakarta) dan seni batik pesisir. Motif seni batik keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, sarat dengan makna kehidupan. Gambarnya rumit/halus dan paling banyak mempunyai beberapa warna, biru, kuning muda atau putih. Motif kuno keraton seperti pola panji (abad ke-14), gringsing (abad 14), kawung yang diciptakan Sultan Agung (1613-1645), dan parang, serta motif anyaman seperti tirta teja.

Batik pesisir memperlihatkan gambaran yang lain dengan batik keraton. Batik pesisir lebih bebas serta kaya motif dan warna. Mereka lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan keraton dan sedikit sekali yang memiliki arti filosofi. Motif batik pesisir banyak berupa tanaman, binatang, dan ciri khas lingkungannya. Warnanya semarak agar lebih menarik konsumen.

Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canthing yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Bentuk gambar/desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata (tembus bolak-balik) khusus bagi batik tulis yang halus. Warna dasar kain biasanya lebih muda dibandingkan dengan warna goresan motif (batik tulis putih/tembakan). Setiap potongan gambar (ragam hias) yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya.

Berbeda dengan batik cap yang kemungkinannya bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik tulis relatif lebih lama (2 atau 3 kali lebih lama) dibandingkan dengan pembuatan batik cap.

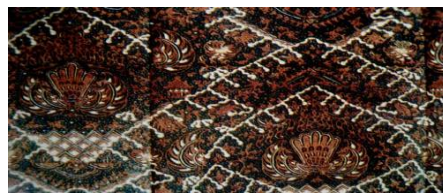
Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu 3 hingga 6 bulan lamanya. Alat kerja berupa canthing harganya relatif lebih murah berkisar Rp. 10.000,- hingga Rp. 20.000,-/pcs. Harga jual batik tulis relatif lebih mahal, dikarenakan dari sisi kualitas biasanya lebih bagus, mewah dan unik.

d. Motif batik klasik Yogyakarta

Motif batik klasik Yogyakarta banyak dipengaruhi filosofi kerajaan Yogyakarta, berikut beberapa contoh motif batik klasik yang dijelaskan oleh Riyanto, dkk (2010, 38-45) adalah sebagai berikut:

1) Batik Cuwiri

- Kegunaan : Sebagai “semek’an” dan kemben saat upacara “mitoni”.
- Unsur motif : Meru, gurda
- Filosofi : Cuwiri artinya kecil-kecil, diharapkan pemakainya terlihat pantas dan dihormati.



Gambar 1. Batik Cuwiri

2) Batik Sido Mukti

- Kegunaan : Sebagai kain dalam upacara perkawinan.
- Unsur motif : Garuda.

Filosofi : Diharapkan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan.



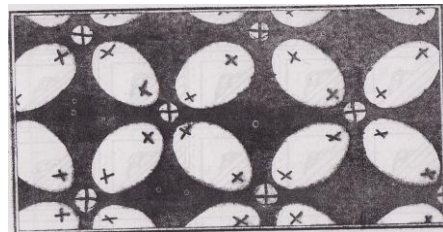
Gambar 2. Batik Sido Mukti

3) Batik Kawung

Kegunaan : Sebagai kain panjang.

Unsur motif : Geometris.

Filosofi : Bisa dipakai raja dan keluarganya sebagai lambang keperkasaan dan keadilan.



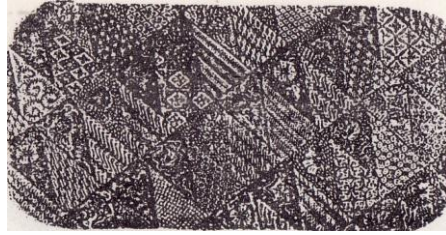
Gambar 3. Batik Kawung

4) Batik Pamiluto

Kegunaan : Sebagai kain panjang saat pertunangan.

Unsur motif : Parang, ceplok, truntum dan lainnya.

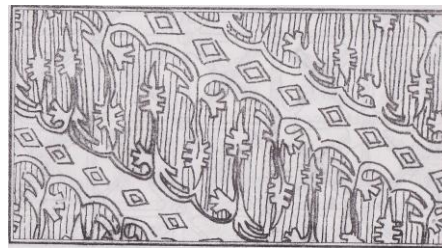
Filosofi : Pamiluto berasal dari kata “pulut”, berarti perekat, dalam bahasa Jawa bisa artinya kepilut [tertarik].



Gambar 4. Batik Pamiluto

5) Batik Parang Kusumo

- Kegunaan : Sebagai kain saat tukar cincin.
- Unsur motif : Parang, mlinjon.
- Filosofi : Kusumo artinya bunga yang mekar, diharapkan pemakainya terlihat indah.



Gambar 5. Batik Parang Kusumo

6) Batik Ceplok Kasatrian

- Kegunaan : Sebagai kain saat kirab pengantin.
- Unsur motif : Parang, gurda, meru.
- Filosofi : Dipakai golongan menengah kebawah, agar terlihat gagah.



Gambar 6. Batik Ceplok Kasatrian

7) Batik Nitik Karawitan

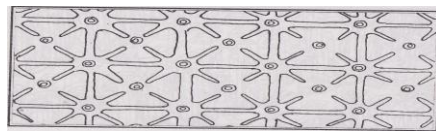
- Kegunaan : Sebagai kain panjang.
- Unsur motif : Ceplok.
- Filosofi : Pemakainya orang yang bijaksana.



Gambar 7. Nitik Karawitan

8) Batik Taruntum

- Kegunaan : Dipakai saat pernikahan.
- Unsur motif : Kerokan.
- Filosofi : Truntum artinya menuntun, diharapkan orang tua bisa menuntun calon pengantin.



Gambar 8. Batik Taruntum

9) Batik Ciptoning

- Kegunaan : Sebagai kain panjang.
- Unsur motif : Parang, wayang.
- Filosofi : Diharapkan pemakainya menjadi orang bijak, mampu memberi petunjuk jalan yang benar.



Gambar 9. Batik Ciptoning

10) Batik Tambal

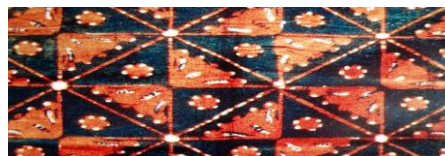
- Kegunaan : Sebagai kain panjang.
- Unsur motif : Ceplok, parang, meru dll
- Filosofi : Ada kepercayaan bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, sakitnya cepat sembuh, karena tambal artinya menambah semangat baru.



Gambar 10. Batik Tambal

11) Batik Slobog

- Kegunaan : Sebagai kain panjang.
- Unsur motif : Ceplok.
- Filosofi : Slobog bisa juga “lobok” atau longgar, kain ini bisa dipakai untuk melayat agar yang meninggal tidak mengalami kesulitan menghadap yang kuasa.

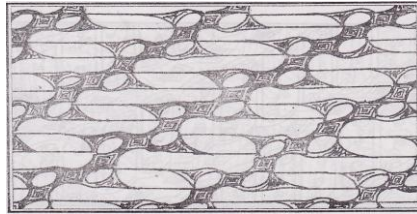


Gambar 11. Batik Slobog

12) Batik Parang Rusak Barong

- Kegunaan : Sebagai kain panjang.

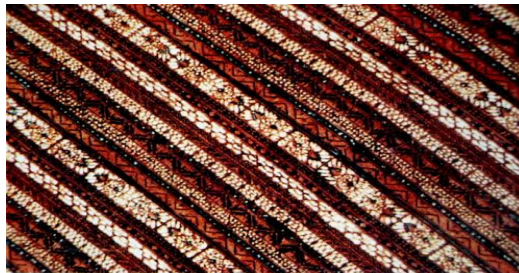
Unsur motif : Parang, mlinjon
Filosofi : Parang menggambarkan senjata, kekuasaan.
Ksatria yang menggunakan batik ini bisa
berlipat kekuatannya.



Gambar 12. Batik Parang Rusak Barong

13) Batik Udan Liris

Kegunaan : Sebagai kain panjang.
Unsur motif : Kombinasi geometris dan suluran.
Filosofi : Artinya udan gerimis, lambang kesuburan.



Gambar 13. Batik Udan Liris

Beberapa contoh motif batik klasik di atas belum mencakup seluruh motif batik yang ada di daerah Yogyakarta. Masih banyak lagi motif-motif klasik lainnya serta motif-motif baru yang mulai dikembangkan oleh para pembatik berdasarkan kreatifitas mereka.

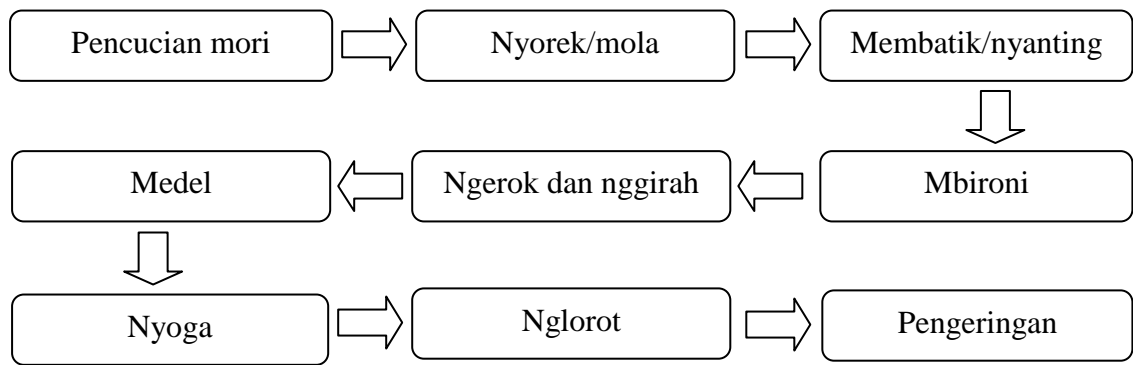
e. Proses pembuatan batik tulis

Semula batik dibuat di atas bahan yang dinamakan kain mori. Dewasa ini batik juga dibuat di atas bahan dasar lain seperti sutera,

polyster, dan bahan sintesis lain dengan menggunakan alat yang dinamakan canthing untuk membuat motif batik.

Adapun tahap/proses membatik tulis adalah sebagai berikut:

- 1) Pencucian mori: tahap pertama adalah pencucian kain mori untuk menghilangkan kanji, dilanjutkan dengan pengloyoran (memasukkan kain ke minyak jarak/minyak kacang dalam abu merang/londo agar kain menjadi lemas), dan daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Agar susunan benang tetap baik, kain dikanji kemudian dijemur, selanjutnya dilakukan pengeplongan (kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik).
- 2) Nyorek/mola: membuat pola di atas kain dengan cara meniru pola yang sudah ada (*ngeblat*). Contoh pola biasanya dibuat di atas kertas dan kemudian dijiplak sesuai pola di atas kain. Proses ini bisa dilakukan dengan membuat pola di atas kain langsung dengan canthing maupun dengan menggunakan pensil. Agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan bagus atau tidak pecah, perlu mengulang batikan di kain sebaliknya. Proses ini disebut gagangi.
- 3) Membatik/nyanting: menorehkan malam batik ke kain mori yang dimulai dengan nglowong (menggambar garis luar pola dan isen-isen). Di dalam proses isen-isen terdapat istilah nyecek yaitu membuat isian di dalam pola yang sudah dibuat, misalnya titik-titik. Ada pula istilah nruntum yang hampir sama dengan isen-isen namun lebih rumit. Lalu dilanjutkan dengan nembok (mengeblok bagian pola yang tidak akan diwarnai atau akan diwarnai dengan warna yang lain).
- 4) Medel: pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang kali hingga mendapatkan warna yang dikehendaki.
- 5) Ngerok dan nggirah: malam pada kain mori dikerok dengan lempengan logam dan dibilas dengan air bersih, kemudian diangin-anginkan hingga kering.
- 6) Mbironi: menutup warna biru dengan isen pola berupa cecek atau titik dengan malam.
- 7) Nyoga: pencelupan kain untuk memberi warna coklat pada bagian-bagian yang tidak ditutup malam.
- 8) Nglorot: melepaskan malam dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih yang sudah dicampuri bahan untuk mempermudah lepasnya lilin. Kemudian dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan. (Riyanto, dkk, 2010: 27-28)



Gambar 14.
Bagan Proses Pembuatan Batik

2. Kajian Tentang Penghasilan

Penghasilan memiliki kata dasar hasil yang berarti sesuatu yang didapat dari jerih payah. Sedangkan penghasilan berarti keuntungan; sesuatu yang didapat, rejeki, hasil dari jerih payah, hasil dari bekerja (Tim Reality, 2008: 280). Menurut Pasal 4 ayat (1) UU PPh, penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh WP (Wajib Pajak), baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan WP, dengan nama dan dalam bentuk apapun (pajakonline.com).

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang penghasilan atau pendapatan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penghasilan/pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan ekonomi pada periode tertentu yang biasanya berupa uang atau barang.

Soenarti Hatmanto (1987: 98-99) membagi pendapatan dalam 3 golongan, yaitu: 1) pendapatan rendah, dikeluarkan untuk makan dan

minum, 2) pendapatan menengah, dikeluarkan untuk pendidikan, pakaian, makanan, dan pengobatan, 3) pendapatan tinggi, yaitu pendapatan yang dikeluarkan untuk makanan, pakaian, perumahan, transportasi, rekreasi, pendidikan, kesehatan, tabungan dan barang-barang mewah.

Di Indonesia penghasilan seseorang memiliki standar tersendiri yang dikenal dengan standar UMR (Upah Minimum Regional). Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi.

Menurut Permen no.1 Th. 1999 Pasal 1 ayat 1, upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui keputusan gubernur berdasarkan rekomendasi dari dewan pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan. Apabila kita merujuk ke Pasal 94 Undang-Undang (UU) no.13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, komponen upah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikit-dikitnya 75 % dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Definisi tunjangan tetap disini adalah tunjangan yang pembayarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja contohnya: tunjangan jabatan, tunjangan

komunikasi, tunjangan keluarga, tunjangan keahlian/profesi. Beda halnya dengan tunjangan makan dan transportasi, tunjangan itu bersifat tidak tetap karena penghitungannya berdasarkan kehadiran atau performa kerja.

Beberapa dasar pertimbangan dari penetapan upah minimum adalah:

- 1) Sebagai jaring pengaman agar nilai upah tidak melorot dibawah kebutuhan hidup minimum.
- 2) Sebagai wujud pelaksanaan Pancasila, UUD 45 dan GBHN secara nyata.
- 3) Agar hasil pembangunan tidak hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat yang memiliki kesempatan, tetapi perlu menjangkau sebagian terbesar masyarakat berpenghasilan rendah dan keluarganya.
- 4) Sebagai satu upaya pemerataan pendapatan dan proses penumbuhan kelas menengah.
- 5) Kepastian hukum bagi perlindungan atas hak – hak dasar buruh dan keluarganya sebagai warga negara Indonesia.
- 6) Merupakan indikator perkembangan ekonomi pendapatan perkapita.

Upah Minimum berlaku di 33 propinsi dan kurang lebih 340 kabupaten/kotamadya di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2008, terdapat 176.986 perusahaan sektor formal (punya legalitas seperti PT, CV) tercatat memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP), di tahun 2011 diperkirakan meningkat menjadi 197.000 yang tercatat. Data Statistik tahun 2010, menunjukan angkatan kerja mencapai 116 juta; dengan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 107,41 juta jiwa dan sisanya 8,96 juta jiwa merupakan pengangguran terbuka.

Dewan pengupahan bertanggung jawab melakukan kajian studi mengenai upah minimum yang nantinya akan diserahkan kepada Gubernur, Walikota/Bupati masing-masing daerah. Dewan pengupahan sendiri terdiri dari 3 unsur, yaitu pemerintah, pengusaha dan serikat pekerja. Dewan pengupahan provinsi untuk upah minimum tingkat provinsi, dewan pengupahan kabupaten/kotamadya untuk tingkat kabupaten/kotamadya.

Upah minimum provinsi baru untuk tahun 2011 telah ditetapkan oleh pemerintah kota/daerah di setiap tingkat pemerintahan (provinsi, kabupaten/kotamadya) dibantu oleh dewan pengupahan. Secara nasional, UMP tahun 2011 mengalami kenaikan rata-rata sebesar 8,69 % dibandingkan UMP tahun 2010. Kenaikan rata-rata UMP Daerah Istimewa Yogyakarta adalah:

Tabel 1. Upah Minimum Propinsi (UMP) DIY

No.	Provinsi	Upah Minimum Provinsi (UMP)		Naik	
		2010 (Rp)	2011 (Rp)	(Rp)	(%)
1	Yogyakarta	745,694	808,000	62,306	8.36%

Kenaikan UMP ini telah disepakati oleh dewan pengupahan masing-masing daerah yang terdiri atas perwakilan serikat pekerja, pengusaha, pemerintah, dan pihak netral dari akademisi. Sebelumnya menetapkan UMP, dewan pengupahan juga telah melakukan survey kebutuhan hidup layak (KHL), KHL sendiri mencakup kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, transportasi, rekreasi, hingga tabungan seorang pekerja setiap bulannya. Setelah melakukan survey, harga-harga tersebut

dikalkulasi untuk melihat berapa kira-kira seorang pekerja menghabiskan uang setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

3. Kajian Tentang Kesejahteraan Keluarga

a. Pengertian kesejahteraan

Secara harfiah kesejahteraan dapat mengandung arti yang luas yang mencakup berbagai sudut pandang atau bersifat relatif. Artinya makna kesejahteraan bagi setiap orang berbeda. Kerelatifan tersebut menimbulkan kesulitan untuk menggeneralisasikan istilah tersebut.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa sejahtera adalah keadaan atau kondisi hidup yang memenuhi syarat-syarat hidup yang layak yaitu tercukupinya kebutuhan-kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, papan, makan sehari 3 kali, serta mempunyai pakaian yang berbeda misalnya pakaian untuk bekerja, pakaian untuk bepergian dan pakaian sehari-hari di rumah (BKKBN, 1985: 6).

Kesejahteraan atau sejahtera dapat memiliki empat arti. Pada istilah umum, sejahtera menunjuk ke keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Pada bidang ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Sejahtera memiliki arti khusus resmi atau teknikal seperti dalam istilah fungsi kesejahteraan sosial. Pada bidang kebijakan sosial, kesejahteraan sosial menunjuk ke jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini adalah istilah yang digunakan dalam ide negara sejahtera. Di Amerika Serikat, sejahtera menunjuk ke uang yang

dibayarkan oleh pemerintah kepada orang yang membutuhkan bantuan finansial, tetapi tidak dapat bekerja, atau yang keadaannya pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak berkecukupan. Jumlah yang dibayarkan biasanya jauh di bawah garis kemiskinan, dan juga memiliki kondisi khusus, seperti bukti sedang mencari pekerjaan atau kondisi lain, seperti ketidakmampuan atau kewajiban menjaga anak, yang mencegahnya untuk dapat bekerja. Di beberapa kasus penerima dana bahkan diharuskan bekerja, dan dikenal sebagai *workfare* (wikipedia.org).

Kesejahteraan adalah suatu sistem yang terorganisasi dari layanan-layanan sosial dan lembaga-lembaga yang bermaksud untuk mencapai standar-standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat. Tujuan kesejahteraan adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar kesehatan dan kondisi kehidupan yang layak, mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga lainnya, peningkatan derajat harga diri setinggi mungkin, kebebasan berfikir melakukan kegiatan tanpa gangguan sesuai dengan hak asasi manusia (Walter A. Friedlander dalam Muhajir Efendy, 2007: 118-119).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kesejahteraan merupakan usaha untuk memperjuangkan

harkat kemanusiaan yang menempatkan manusia secara terhormat sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Kecukupan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan, persaudaraan dan sebagainya merupakan indikato-indikator awal dari pencapaian kesejahteraan dalam arti luas.

b. Pengertian keluarga

Menurut Friedman (1998: 57) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Definisi keluarga menurut Burgess dalam Friedman (1998: 56), yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas:

- 1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi.
- 2) Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
- 3) Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara dan saudari.
- 4) Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional mendefinisikan keluarga sebagai inti terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami,

istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (pasal 1 ayat 10 UUD No. 10/1992). Secara implisit dalam batasan ini yang dimaksud dengan anak adalah anak yang belum menikah. Apabila ada anak yang sudah menikah dan tinggal bersama suami atau istri atau anaknya, maka yang bersangkutan menjadi keluarga sendiri (keluarga lain) dan keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan (pasal 1 ayat 11 UUD No. 10/1992).

c. Fungsi keluarga

Beberapa fungsi keluarga yang dinyatakan oleh Linda Herliany (Mitra Desa. Juli. Minggu IV/1991. Kolom 4-5 hal 20) adalah sebagai berikut: 1) Fungsi biologis, yang memiliki tujuan a) meneruskan keturunan, b) memelihara dan membesarkan anak, c) memenuhi kebutuhan gizi keluarga, d) memelihara dan merawat anggota keluarga; 2) Fungsi psikologis, yang bertujuan untuk a) memberikan kasih sayang dan rasa aman, b) memberikan perhatian diantara anggota keluarga, c) membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, d) memberikan identitas keluarga; 3) Fungsi sosialisasi, yang bertujuan untuk a) membina sosialisasi pada anak, b) membina norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, c) meneruskan nilai-nilai keluarga;

4) Fungsi ekonomi, meliputi a) mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, b) pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, c) menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang, 5) Fungsi pendidikan, yang meliputi a) menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, b) mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa, c) mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

d. Tahapan Keluarga Sejahtera

Soemarjan (1994: 67) mengemukakan bahwa indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran taraf pemenuhan kebutuhan dibagi dalam tiga kelompok, masing-masing kelompok dibagi dalam variabel yang masing-masing ditetapkan rincian variabelnya sebagai kumpulan dari indikator keluarga sejahtera. Berikut adalah pembagiannya: 1) kebutuhan dasar atau *basic needs*, yang terdiri dari variabel: a) pangan, b) sandang, c) papan, d) kesehatan; 2) kebutuhan sosial psikologis atau *social-psychological needs* yang terdiri dari: a) pendidikan, b) rekreasi, c) transportasi, d) interaksi sosial internal dan eksternal; 3) kebutuhan

pengembangan atau *development needs* yang terdiri dari: a) tabungan, b) pendidikan atau kejuruan, c) akses terhadap informasi.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional sejak tahun 1994 mengembangkan beberapa indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga dengan menggunakan indikator ekonomi, kesehatan, gizi, dan sosial. BKKBN mengelompokkan menjadi lima tahapan dan diterjemahkan ke dalam 23 indikator terkait dengan keluarga sejahtera adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga pra sejahtera, keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, pangan, sandang, papan, dan kesehatan.
- 2) Keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera I sudah dapat memenuhi kebutuhan yang sangat mendasar, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana (KB), interaksi dalam keluarga, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Indikator yang dipergunakan sebagai berikut: a) anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut, b) pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, c) seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah dan bepergian, d) bagian terluas dari lantai rumah bukan tanah, e) bila anak atau anggota keluarganya sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan.

- 3) Keluarga sejahtera II, yaitu keluarga yang selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dapat pula memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Indikator yang dipergunakan dari lima indikator pada keluarga sejahtera I ditambah dengan sembilan indikator sebagai berikut: f) anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing, g) sekurang-kurangnya seminggu sekali keluarga menyediakan daging atau telur atau ikan sebagai lauk pauk, h) seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir, i) luas lantai rumah paling kurang 8,0 m² untuk tiap penghuni rumah, j) seluruh anggota keluarga dalam tiga bulan terakhir berada dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing, k) paling kurang satu orang anggota keluarga yang berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap, l) seluruh anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun bisa membaca tulisan latin, m) seluruh anak berusia 6-15 tahun bersekolah, n) bila anak hidup dua orang atau lebih pada keluarga yang masih PUS (Pasangan Usia Subur), saat ini mereka memakai kontrasepsi (kecuali bila hamil).
- 4) Keluarga sejahtera III, merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya dan kebutuhan sosial

psikologisnya serta sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif dalam usaha kemasyarakatan di lingkungan desa atau wilayahnya. Mereka harus memenuhi persyaratan indikator a) sampai dengan n), dan memenuhi syarat indikator o) sampai dengan u) sebagai berikut: o) mempunyai upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama, p) sebagian dari penghasilan dapat disisihkan untuk tabungan keluarga, q) biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan ini dimanfaatkan untuk berkomunikasi antar anggota keluarga, r) ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, s) mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang sekali dalam enam bulan, t) memperoleh berita dengan membaca surat kabar, majalah, mendengarkan radio, atau menonton televisi, u) anggota keluarga mampu mempergunakan sarana transportasi.

- 5) Keluarga sejahtera III plus, keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, kebutuhan sosial psikologisnya dan dapat pula memenuhi kebutuhan pengembangannya, serta sekaligus secara teratur ikut menyumbang dalam kegiatan sosial dan aktif pula mengikuti gerakan semacam itu dalam masyarakat. Keluarga-keluarga tersebut memenuhi syarat-syarat a) sampai dengan u) dan ditambah dua syarat yakni: v) keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan bagi kegiatan sosial masyarakat dalam

bentuk materi, w) kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan, atau institusi masyarakat lainnya.

4. Kesejahteraan ekonomi

Ekonomi berasal dari bahasa latin *oikonomia* yang berarti mengatur rumah tangga, *oikos* artinya rumah tangga dan *nomos* artinya mengatur (Syamsudin Mahmud, 1986: 2).

Kesejahteraan ekonomi adalah suatu kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan, serta kesehatan serta terjadinya keseimbangan antara banyaknya kebutuhan dengan ketersediaan alat untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang ataupun masyarakat memerlukan pendapatan untuk mendapatkan alat-alat guna memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan diperoleh dengan bekerja baik itu menggunakan tenaga kerja sendiri untuk membantu orang lain ataupun bekerja sendiri dalam rangka menjalankan suatu usaha. Pada sudut pandang ekonomi dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya karena semakin mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya.

5. Kesejahteraan sosial

Sosial menurut Kamus Terbaru Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang berkenaan dengan khalayak, masyarakat dan umum serta memiliki arti berupa kata sifat suka menolong dan memperhatikan orang lain (Tim Reality, 2008: 602). Buku Pedoman Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial Republik Indonesia (2007: 42) menyebutkan beberapa makna

kesejahteraan sosial menurut beberapa ahli yaitu menurut Segel dan Bruzy, kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat.

Midgley menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan sejahtera secara sosial tersusun dari tiga unsur sebagai berikut. Pertama, setinggi apa masalah-masalah sosial dikendalikan; kedua, seluas apa kebutuhan-kebutuhan dipenuhi dan ketiga, setinggi apa kesempatan-kesempatan untuk maju tersedia. Tiga unsur ini berlaku bagi individu-individu, keluarga-keluarga, komunitas-komunitas, dan bahkan seluruh masyarakat.

Wilensky dan Lebeaux merumuskan kesejahteraan sosial sebagai sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan. Maksudnya agar tercipta hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada individu-individu pengembangan kemampuan-kemampuan mereka seluas-luasnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Menurut Romanyshyn kesejahteraan sosial dapat mencakup semua bentuk intervensi sosial yang mempunyai suatu perhatian utama dan langsung pada usaha peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat sebagai keseluruhan. Kesejahteraan sosial mencakup penyediaan

pertolongan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan perbaikan kualitas hidup itu meliputi pelayanan-pelayanan sosial bagi individu-individu dan keluarga-keluarga juga usaha-usaha untuk memperkuat atau memperbaiki lembaga-lembaga sosial.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari masyarakat di mana kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi serta dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup, kualitas sumber daya manusia serta hubungan-hubungan sosial guna memperbaiki dan memperkuat lembaga-lembaga sosial.

6. Kesejahteraan budaya

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi akal. Selo Soemartjan dan Soelaiman Sumardi memberikan batasan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekelilingnya untuk keperluan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur hasil ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir dari orang-orang yang hidup sebagai anggota

masyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan baik murni maupun terapan (Hartono, Arnikun Aziz, 2001: 38-39).

Secara umum, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengetahuan, gagasan, ide, yang dimiliki oleh suatu kelompok manusia, yang berfungsi sebagai pengarah bagi mereka yang menjadi warga kelompok itu dalam bersikap dan bertindak laku. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang diterima manusia secara *ascribed* atau warisan, tetapi diperoleh melalui suatu proses yang disebut proses belajar. Proses ini dialami manusia, baik secara sadar maupun tidak, tanpa hentinya, sejak kelahiran di dunia sampai akhirnya manusia mati. Proses belajar dalam konteks kebudayaan bukan hanya suatu proses internalisasi dari sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui sistem sekolah atau lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga didapatkan dari proses belajar dari pelbagai pengalaman hidup dari lingkungan sosialnya.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur pembangun yang merupakan aspek-aspek kehidupan manusia. Unsur-unsur kebudayaan adalah peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sistem ilmu pengetahuan. Seluruh unsur kebudayaan tersebut saling terkait satu sama lain sehingga perubahan pada salah satu unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia akan mempengaruhi perubahan unsur-unsur yang lain.

Kesejahteraan dalam bidang kebudayaan dapat dimaknai sebagai proses perkembangan masyarakat di mana dilakukan secara mandiri, bebas namun

terarah dalam memperoleh, menerapkan, serta mengembangkan pengetahuan, gagasan, ide, dan semua unsur kebudayaan dalam kelompok masyarakat. Saat sebuah kebudayaan baik itu norma, nilai, agama, sistem sosial atau unsur kesenian dalam masyarakat dapat terpelihara dengan baik, diterapkan dan dijalankan oleh masyarakat serta dikembangkan menjadi ciri khas kepribadian suatu masyarakat, maka suatu masyarakat bisa dikatakan sejahtera dari sudut pandang kebudayaan.

7. Kajian Tentang Kewirausahaan

a. Pengertian wirausaha

Gede Prama SWP 09/IX/1996 menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang berani memaksa diri untuk menjadi pelayan bagi orang lain. Wirausaha adalah orang yang berhasil mendapatkan perbaikan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Menurut pandangan seorang *businessman*, wirausaha adalah ancaman pesaing baru atau bisa juga seorang *partner*, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak kerjasama. Pandangan menurut seorang pemodal, wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan bagi orang lain yang menemukan cara-cara baru untuk menggunakan *resources*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat. Pandangan seorang ekonom, wirausaha adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengorganisir faktor-faktor produksi, alam, tenaga kerja, modal, dan *skill* untuk tujuan berproduksi. Pandangan seorang psikolog, wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan

kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya diluar kekuasaan orang lain (Mardiyatmo, 2008: 4-16).

Suryana (2006: 3) berpendapat bahwa, wirausaha adalah orang yang berani menghadapi risiko dan menyukai tantangan, ide kreatif dan inovasi diawali dengan proses imitasi dan duplikasi yang dikembangkan menjadi proses pengembangan dan berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda. Sedangkan menurut Sirod Hantoro (2005: 23), wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi, senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju berprestasi.

b. Tujuan wirausaha

Tujuan wirausaha menurut Sirod Hantoro (2005: 24), adalah sebagai berikut: (1) mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, (2) membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul, (3) menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap masyarakat.

c. Manfaat wirausaha

Manfaat dengan adanya wirausaha di lingkungan menurut Sirod Hantoro (2005: 24), adalah: (1) berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya, (2) menjadi

contoh bagi anggota masyarakat sebagai pribadi unggul yang patut diteladani, (3) memberi contoh bagaimana harus bekerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah agama, (4) menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran, (5) sebagai generator pembangunan lingkungan, pribadi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, dan kesejahteraan, (6) berusaha mendidik para karyawannya menjadi orang yang mandiri, disiplin, tekun dan jujur dalam menghadapi pekerjaan, (7) berusaha mendidik masyarakat agar hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.

d. Karakteristik wirausaha

Fadel Muhammad dalam Sirod Hantoro (2005: 24) berpendapat bahwa, ciri yang merupakan identitas seorang wirausaha adalah kepemimpinan, inovasi, cara pengambilan keputusan, sikap tanggap terhadap perubahan, bekerja ekonomis dan efisien, visi masa depan, sikap terhadap resiko. Sedangkan menurut Wasty Soemanto dalam Sirod Hantoro, (2005: 24), tanda manusia wirausaha adalah berkepribadian kuat dengan ciri-ciri memiliki moral yang tinggi, sikap mental wiraswasta, kepekaan terhadap arti lingkungan, keterampilan berwirausaha. Menurut MC. Celand dalam Sirod Hantoro (2005: 24), wirausaha memiliki karakteristik antara lain keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk bertanggung jawab, preferensi kepada resiko-resiko menengah, persepsi kepada kemungkinan hasil, rangsangan oleh umpan

balik, aktivitas energik, orientasi kemasa depan, keterampilan dalam pengorganisasian dan sikap tentang uang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa karakteristik utama wirausahawan yaitu sikap dan perilaku disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistik.

e. Syarat wirausaha

Sirod Hantoro (2005: 23), menyatakan bahwa wirausahawan yang baik dan sukses syaratnya antara lain tidak konsumtif, mengutamakan keberhasilan, mampu bergaul dan bersifat luwes, mampu mengorganisir diri, berwatak baik dan tinggi, terampil, berpikir positif, ulet dalam arti harus tepat, sistematis, dan metodologis, memiliki semangat tinggi, berani dan bertanggung jawab, memiliki pendidikan formal dan kreatif.

f. Sifat wirausaha

Sirod Hantoro (2005: 24), mengemukakan bahwa seorang wirausahawan harus mempunyai sifat dasar dan kemampuan sebagai berikut: (1) wirausaha adalah seorang pencipta perubahan, (2) wirausaha adalah seorang yang selalu melihat perbedaan, baik antar orang maupun antar fenomena kehidupan sebagai peluang dan kesulitan, (3) wirausaha adalah orang yang cenderung mudah jenuh terhadap segala kemampuan hidup, kemudian bereksperimen dengan adanya pembaharuan.

g. Ciri manusia wirausaha

Sirod Hantoro (2005: 25-37), mengemukakan bahwa ciri manusia wirausaha antara lain: (1) memiliki moral tinggi; ketakwaan kepada

Tuhan Yang Maha Esa, kemerdekaan batin, keutamaan, kasih sayang terhadap sesama manusia, loyalitas hukum, keadilan, (2) memiliki sikap mental wirausaha; berkemauan keras, pantang menyerah, berkeyakinan kuat, jujur dan bertanggung jawab, ketahanan fisik, ketekunan, keuletan untuk bekerja keras, pemikiran yang konstruktif dan kreatif, (3) memiliki kepekaan terhadap lingkungan; pengenalan terhadap arti, ciri serta manfaat lingkungan, rasa syukur atas segala yang diperoleh dan dimiliki, keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi setempat, kepandaian untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif, (4) memiliki keterampilan wirausaha; keterampilan berpikir kreatif, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan manajerial, keterampilan bergaul.

h. Ruang lingkup kewirausahaan

(1) Lapangan agraris

- a) Pertanian: tanaman berumur pendek, tanaman berumur panjang
- b) Perkebunan dan kehutanan

(2) Lapangan perikanan: pemeliharaan ikan, penetasan ikan, makanan ikan, pengangkutan ikan

(3) Lapangan peternakan: bangsa burung atau unggas, dan bangsa binatang menyusui

(4) Lapangan perindustrian dan kerajinan

(5) Lapangan pertambangan dan energi

(6)Lapangan perdagangan

(7)Lapangan pemberi jasa

- a) Sebagai pedagang perantara
- b) Sebagai pemberi kredit
- c) Sebagai pengusaha angkutan
- d) Sebagai pengusaha hotel, restoran, biro jasa travel dan pariwisata
- e) Sebagai pengusaha asuransi, perbengkelan, koperasi, tata busana dan lain sebagainya

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Suparjiyo terhadap pengaruh efektifitas pembinaan usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) terhadap peningkatan tahapan keluarga sejahtera (KS), diperoleh hasil bahwa pembinaan UPPKS berjalan efektif sehingga mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera di mana keefektifan pembinaan mencapai tingkat 81% di mana ada pengaruh efektifitas pembinaan usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera terhadap peningkatan tahapan keluarga sejahtera sebesar 0.503 dan koefisien determinan sebesar 0.253. Hal ini berarti keberhasilan peningkatan keluarga sejahtera dapat dijelaskan oleh keberhasilan efektifitas sebesar 0.253/25.3% (Suparjiyo, 1998: 78).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ali Abni terhadap tingkat kesejahteraan keluarga pekerja pengangkut barang (studi kasus di Desa Balamoa Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal), diperoleh hasil bahwa: (i) ada empat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pekerja pengangkut barang

yaitu: (1) tidak mempunyai keterampilan khusus, (2) terdesak ekonomi, (3) tidak ada pekerjaan lain, (4) sebagai tambahan penghasilan. (ii) karakteristik pekerja pengangkut barang terdiri dari: tingkat pendidikan responden yang relatif cukup rendah karena sebagian besar tidak tamat SD, umur responden dalam usia produktif karena sebagian besar berusia antara 15-60 tahun, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden cukup banyak yaitu berjumlah 2-6 orang, jam kerja responden antara 35-105 jam perminggu. (iii) pendapatan total pekerja pengangkut barang antara Rp. 200.000,00 – Rp. 800.000,00 perbulan. (iv) sumbangan pekerja pengangkut barang terhadap kesejahteraan keluarga cukup baik hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan keluarga yang pada umumnya pada tahap keluarga sejahtera I. (v) sumbangan pekerja pengangkut barang terhadap pembangunan masyarakat desa bersifat materi dan non materi (Ahmad Ali Abni, 2000: 58).

C. Kerangka Berpikir

Masalah kemiskinan yang sangat kompleks menjadikan jutaan anak tidak dapat mengenyam pendidikan, banyak keluarga tidak dapat memperoleh fasilitas kesehatan sebagaimana mestinya karena tidak dapat membiayai fasilitas kesehatan, tidak memiliki tabungan atau investasi yang dapat dipergunakan untuk menjamin masa depan anak dan hari tua mereka, kurang mampu memenuhi segala kebutuhan hidup mereka baik sandang, pangan, maupun papan yang kemudian menjurus ke arah di mana sebuah keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, khususnya fungsi ekonomi sosial dan budaya.

Bekerja lebih keras menjadi pilihan utama yang dijalani banyak keluarga, sehingga kewajiban bekerja tidak hanya dibebankan pada kepala keluarga akan tetapi juga pada istri. Istri bekerja di luar rumah untuk dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan keluarga. Salah satu bidang yang banyak menyerap tenaga kerja wanita adalah bidang industri rumah tangga.

Industri rumah tangga dapat dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. Pada saat penyempitan lahan terjadi di mana-mana dan kesempatan kerja menjadi semakin terbatas, industri rumah tangga dalam berbagai bentuknya merupakan reaksi langsung terhadap kemunduran itu. Industri rumah tangga kemudian memberikan alternatif pekerjaan dan pendapatan sebagai tambahan yang diperoleh dari sektor pertanian. Para pekerja industri kerajinan pada umumnya masih terkait dengan sektor pertanian. Pada hal tertentu, kegiatan industri rumah tangga lebih bersifat diversifikasi kegiatan yang fungsional bagi ekonomi rumah tangga secara langsung. Adanya perbedaan persyaratan kerja di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor industri, akan membatasi arus penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian. Hal ini menjadi tugas elemen pendidikan khususnya pendidikan non formal untuk meningkatkan level keterampilan tenaga kerja sehingga mampu memenuhi kualifikasi untuk dapat bekerja di sektor lain dalam hal ini adalah sektor industri.

Pendidikan non formal memberikan berbagai alternatif pendidikan dalam rangka menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat, salah satunya

adalah program pelatihan. Program pelatihan merupakan program pendidikan jangka pendek yang dilaksanakan dalam rangka menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap untuk bekerja secara mandiri. Program ini banyak dilakukan dan dikembangkan karena selain dari sisi teknis yakni usaha peningkatan keterampilan juga terdapat aspek pemberdayaan dan pendampingan di mana masyarakat tidak hanya dilatih untuk menjadi lebih terampil tetapi juga diharapkan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan nilai sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pada umumnya wanita terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi rumah tangga. Penghasilan suami saja belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat, sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat. Oleh karena itu, terlihat bahwa wanita dari lapisan sosial ekonomi bawah memberikan sumbangan yang besar terhadap penghasilan rumah tangga (Asyiek *et al.* dalam Ken Suratiah dkk, 1996: 16).

Ware dalam Ken Suratiah dkk (1996: 17) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam pasar kerja. Pertama adalah keharusan, sebagai refleksi dari kondisi ekonomi yang bersangkutan yang rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Kedua, adalah memilih untuk bekerja, sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pada kelompok ini pendapatan kepala keluarga biasanya sudah dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga wanita masuk dalam pasar kerja bukan semata-mata karena tekanan ekonomi. Mereka bekerja

karena motivasi lain, seperti: mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri, atau mencari eksistensi diri.

Kegiatan industri rumah tangga juga banyak berkembang di daerah kabupaten Bantul, khususnya di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Salah satu yang berkembang adalah industri batik tulis di mana sebagian besar pelaku industri rumah tangga ini adalah wanita. Kegiatan membatik sudah menjadi kegiatan turun menurun sejak lama, sehingga hampir sebagian wanita di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri memiliki keahlian dalam membatik. Awalnya kegiatan membatik di Desa Wukirsari kecamatan Imogiri hanya sampai pada tahap pembuatan pola malam di atas kain mori dengan menggunakan alat canthing, yang kemudian hasil pola tersebut akan diserahkan pada pengepul batik. Hal itu dikarenakan keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh para pembatik. Para pembatik hanya bisa membatik pada tahap nola, nerusi, isen-isen, nyeceki dan nembok sedangkan pada proses selanjutnya yakni pewarnaan dilakukan oleh pihak pengepul karena pihak pengepul memiliki kemampuan untuk itu. Hal itu tentunya akan mengurangi keuntungan yang bisa diperoleh oleh para pembatik, sehingga para pembatik hanya dibayar sebagai upah batikan (berupa motif batik yang belum diwarnai) saja dan pengganti kain mori yang digunakan.

Bencana gempa bumi yang melanda wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta membawa dampak kesedihan dan peluang, di mana banyak pihak melihat potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri. Sejak saat itu banyak lembaga-lembaga masyarakat yang menaruh perhatian

pada perkembangan batik tulis di Desa Wukirsari. Salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga masyarakat tersebut adalah mendirikan kelompok usaha.

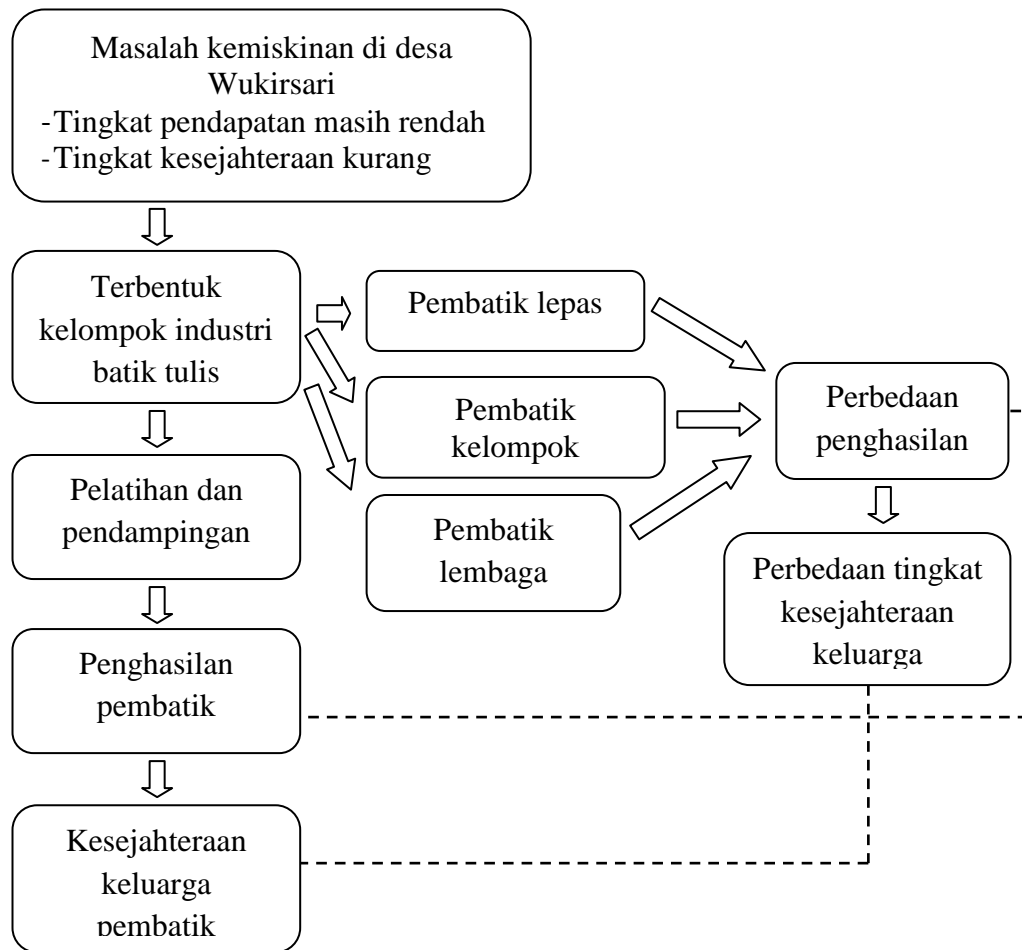
Pendirian kelompok usaha ini dibarengi dengan pelaksanaan beberapa pelatihan terkait dengan proses membatik, memasarkan hasil produksi, serta manajemen sumber daya yang ada serta dialakukannya pendampingan selama kurang lebih satu setengah tahun. Berawal dari kegiatan membatik yang bersifat perorangan dan lepas, menjadi kegiatan membatik yang bersifat kelompok tentu banyak manfaat yang akan dirasakan, salah satunya adalah terjadinya proses sosialisasi di antara para pembatik sehingga akan ada interaksi pembelajaran didalamnya di mana akan ada komunikasi, *sharing* pendapat, pemecahan masalah secara bersama-sama, transfer ilmu dari pengetahuan masing-masing pembatik sehingga kemajuan tidak hanya dirasakan oleh kelompok usaha, melainkan juga pada diri pembatik.

Dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh juga akan terlihat perbedaan di mana kelompok usaha batik mampu menghasilkan produk jadi, siap jual, dan tentunya memiliki harga jual yang lebih tinggi. Berbeda dengan usaha batik perorangan yang hanya menghasilkan produk setengah jadi yang tentunya harga jauh lebih rendah dibandingkan produk yang sudah jadi.

Melihat peluang kelompok usaha ini, masyarakat yang tidak masuk dalam keanggotaan kelompok mulai berinisiatif untuk mendirikan kelompok usaha sejenis dengan maksud dapat mengembangkan usaha batiknya. Hal itu tentu menjadi dampak yang positif di mana akan muncul situasi kompetitif yang

sehat dari masing-masing kelompok yang akan menjadikan masing-masing kelompok lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin luas.

Munculnya beberapa jenis pembatik ini akan menunjukkan adanya kemampuan yang berbeda dari tiap-tiap jenis serta akan adanya perbedaan penghasilan yang didapat dari masing-masing jenis pembatik. Tentunya penghasilan yang didapat akan berpengaruh pada kondisi perekonomian keluarga serta tingkat kesejahteraan keluarga yang berbeda pada tiap jenis pembatik. Dari uraian kerangka berpikir tersebut dapat dijelaskan melalui bagan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 15.
Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah tingkat kesejahteraan keluarga dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya pada pembatik lepas, pembatik kelompok dan pembatik lembaga dilihat dari penghasilan pembatik di Dusun Karangkulon dan Dusun Cengkehan, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul?